

BAB II

NILAI KEARIFAN LOKAL ACARA NYANGAHATN GAWAI' PADI MASYARAKAT DAYAK KANAYATN

A. Nilai Kearifan Lokal

1. Sejarah Kearifan Lokal

Pendekatan teoritis tentang globalisasi ataupun modernisasi seperti marxis telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktek dan kearifan yang lahir dari prespektif lokal. (Raymond Williams, 1976) menyatakan “*Local wisdom also mean the independent and abstract noun which describes a general process of intellectual, spritual, and aesthetic delevelopment*” kearifan lokal juga berarti kata benda yang mandiri dan abstrak yang menggambarkan proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan nilai estetika. Era poskolonial merupakan era baru sejarah dimulainya prespektif kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi rujukan pada pemerhati sosial untuk melihat arah dan konteks disiplin keilmuannya. Era poskolonial merupakan tahapan zaman yang melahirkan kontruksi-kontruksi kognitif tentang bagaimana kebebasan (*freedom*), hilangnya diskriminasi (*indiscriminate*), lainya masyarakat toleran (*tolerance society*), adil (*justice*) dan menjaga hak-hak sipil (*civil right*) menjadi capital sosial bagi masyarakat di era itu. (Abdullah,2008:2).

Awal pembentukan kearifan lokal dalam masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu masyarakat atau asal-usul komunitas atau adanya sesuatu.

Sesellia Seli (2017:74) Mengemukakan bahwa Kearifan lokal dipahami juga sebagai nilai-nilai yang diyakni kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan etnitas yang sangat menentukan harkat dan martabat

manusia, yang berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para masyarakat, kearifan lokal juga merupakan faktor penentu dalam pembangunan peradaban masyarakat.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sartini (2004:111) *lokal wisdom* (kearifan setempat) dapat di pahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan di ikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal pada dasarnya di konsepsikan sebagai, kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Senada dengan apa yang disampaikan Nakorntap et. al (1996) yang menyatakan bahwa “*Local wisdom is basic knowledge obtained from living in balance with nature. It is related to the accumulated and inherited culture in society. This wisdom can be abstract and concrete, but its essential characteristic is that it comes from experiences or truths obtained from life. Wisdom from real experience unites body, soul and environment. It emphasizes respect for older people and their life experiences. In addition, he values morals more than material*” artinya kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari hidup dalam keseimbangan dengan alam ini terkait dengan budaya yang terakumulasi dan diwariskan di masyarakat, kebijaksanaan ini bisa abstrak dan konkret, tetapi penting karakteristiknya adalah berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan, kebijaksanaan dari pengalaman nyata menyatukan tubuh, jiwa dan lingkungan, ini menekankan rasa hormat untuk orang tua dan kehidupan mereka pengalaman. Selain itu, dia lebih menghargai moral dari pada materi”. kearifan lokal juga sebetulnya dapat di maknai sebagai pemikiran tentang hidup, pemikiran tersebut di landasi oleh nalar yang jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat di terjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia dimana kearifan lokal itu ada. Berdasarkan pemahaman-pemahaman kearifan lokal tersebut, maka secara tidak langsung kearifan

lokal mempunyai dua makna pokok, yaitu sebagai berikut: 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang terus di jaga dan di lestarian secara turun temurun sebagai petunjuk perilaku yang biasanya melalui tradisi lisan 2) kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya dimana kearifan lokal itu ada. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring dalam era globalisasi dan modernisasi yang ada pada saat ini. Kearifan lokal adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup, dulu, sekarang, dan di masa yang akan datang.

3. Ciri Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional atau lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Senada dengan pendapat Quaritch Wales (1948) yang menyatakan bahwa “*the sum of local wisdom characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life*” artinya bahwa keseluruhan ciri-ciri kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa merupakan hasil pengalaman dari masyarakat di masa lalu atau lampau. Maka dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengerahan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Menurut Saragih (2013:13) terdapat ciri-ciri kearifan lokal, yaitu:

a. Dapat bertahan terhadap budaya asing.

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya setempat yang telah bertahan secara turun-temurun diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini membuat budaya asing yang masuk melalui berbagai media tidak akan membuat kearifan lokal menjadi hilang dari masyarakat, kecuali memang dirasakan tidak dibutuhkan lagi.

b. Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli.

Kearifan lokal adalah sesuatu yang luwes dan fleksibel, sehingga adanya unsur budaya asing dapat diakomodir tanpa merusak kearifan lokal yang ada di masyarakat tersebut.

- c. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli.

Kearifan lokal selalu mengakomodir juga mampu mengintegrasikan budaya asing dalam karakteristik kearifan lokal yang ada menjadi satu kesatuan. Misalnya dalam pembangunan gedung, bentuk desain dan arsitektur memadukan budaya lokal tetapi cara prosesnya mengikuti perkembangan modern.

- d. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan.

Kearifan lokal adalah suatu warisan adat istiadat dan budaya yang telah turun temurun. Hal ini menyebabkan sulit dihilangkan dalam waktu cepat, dengan demikian kearifan lokal mampu mengendalikan salah satu dampak negatif globalisasi yaitu masuknya budaya asing.

- e. Memiliki kemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianut oleh sesuatu masyarakat yang menjadi pedoman untuk bersikap dan bertindak. Melalui kearifan lokal, masyarakat akan mampu mengembangkan budaya secara terarah.

B. Acara Nyangahatn Gawai Padi Masyarakat Dayak Kanayatn

1. Asal Usul Dayak Kanayatn

Istilah dayak di dalam masyarakat Kalimantan Barat memiliki berbagai istilah yaitu, *dayak*, *daya'* dan *dauh* yang berarti hulu atau manusia, namun banyak diantara orang suku dayak yang menyebut diri mereka orang hulu atau orang darat atau orang pedalaman, selain itu mereka juga menyebut dirinya sebagai sebagai orang kampung dengan alasan mereka hidup di perkampungan. Dayak adalah nama kolektif untuk berbagai suku asli di Kalimantan, secara umum mereka yang disebut dayak adalah mereka yang menghuni di pedalaman Kalimantan.

Suku dayak kanayatn mayoritas menghuni dua daerah di Kalimantan Barat, yaitu daerah Karimawakng Asal Mempawah dan Bangkule Rajakng Asal Pahauman. Kehidupan orang dayak kanayatn yang agraris (pertanian) menjejakkan beberapa upacara tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji (Yekti Maunati,2006). Salah satunya adalah tradisi upacara nyangahatn gawai padi adalah bentuk rasa syukur kepada Jubata atau Tuhan atas berkat hasil panen padi dan usaha lainnya.

Asal usul upacara nyangahatn gawai padi adalah kepercayaan orang dayak kanayatn terhadap tuhan mereka yang bernama Jubata. Mereka meyakini bahwa jubata telah memberikan rajaki yang melimpah pada pertanian mereka. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Jubata, suku dayak kanayatn membuat upacara gawai padi sebagai permohonan restu kepada Tuhan atau Jubata untuk menggunakan hasil panen yang sudah diterima yaitu padi agar menjadi berkat bagi manusia, upacara gawai padi juga sebagai pertanda penutupan tahun berladang dengan diadakanya pesta ucapan syukur.

Selus, (2022:187)

2. Pengertian Upacara Nyangahatn Gawai Padi

Dalam masyarakat dayak kanayatn dikenal dengan tradisi upacara nyangahatn istilah dayak pada berbagi kelompok masyarakat di Kalimantan barat terdapat berbagai variasina, yaitu daya, dayo, dan dayuh yang berarti “hulu” dan “manusia” dan ada juga artinya “darah” (alloy, dkk 2008:9).

Kamus Antropologi (1985:423), menjelaskan upacara merupakan suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Upacara nyangahatn gawai padi adalah kepercayaan orang dayak kanayatn umumnya dilakukan sesudah panen padi,acara gawai ini harus adanya persiapan sebelum memulai acara adat dan melibatkan banyak pihak masyarakat agar bekerjasama, hal ini tentunya akan membuat individu-individu dan antar masyarakat satu dengan lainnya saling berinterkasi

dengan baik untuk pelaksanaan acara nyangahatn gawai padi acara adat masyarakat dayak kanayatn di desa pak laheng dan dengan melakukan upacara adat gawai padi ini dapat membantu dalam melestarikan nilai-nilai budaya dayak kanayatn atas hasil panen yang di dapat dari Jubata (Tuhan) Rossy, (2020:9). Selain itu juga tradisi ini merupakan wujud warisan kearifan lokal bagi masyarakat dayak yang ada di Kalimantan barat, nyangahatn gawai padi dayak kanayatn merupakan sebuah tradisi sebagai upacara syukuran padi kepada Jubata atau Tuhan, dan juga sebagai warisan yang dijaga oleh masyarakat dayak kanayatn sehingga warisan ini harus tetap dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang, selain itu juga nyangahtan gawai padi mewariskan tradisi bercocok tanam, tapi ada juga aspek lain didapatkan yaitu aspek religius yang ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil yang baik, aspek kekeluargaan solidaritas dan pemersatu yang merupakan aspek menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Makna penting lain dari upacara gawai padi suku dayak kanayatn yakni sebagai permohonan restu kepada Tuhan untuk menggunakan hasil panen yang sudah diterima yaitu padi agar menjadi berkat bagi manusia.

3. Proses Pelaksanaan Upacara Nyangahatn Gawai Padi

Tradisi upacara adat gawai dayak merupakan salah satu wujud warisan kearifan lokal bagi masyarakat dayak kanayatn yang ada di Kalimantan barat. gawai dayak selain merupakan sebuah tradisi sebagai upacara syukur kepada jubata (Tuhan) pencipta, tapi juga merupakan sebuah warisan kearifan lokal yang amat luhur bagi masyarkat dayak kanayatn, sehingga kearifan ini harus terus di lestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang, selain itu juga tradisi gawai dayak kanayatn mewariskan tradisi yakni, bercocok tanam, tapi ada juga aspek lain didapatkan yaitu aspek religius merupakan syukur kepada Tuhan karena telah memberi hasil panen yang baik dan yang terakhir adalah aspek kekeluargaan solidaritas dan pemersatu yang merupakan aspek menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Sebelum acara nyangahatn gawai dayak

dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan pembacaan atau pelantunan mantera (nyangahatn), yang juga disebut matik. Nyangahatn dapat disebut sebagai tata cara utama ekspresi religi suku suku dayak kanayatn. Bahari Sinju, dkk (1996:146) berpandangan bahwa nyangahatn adalah wujud upacara religius. ia menjadi pokok dalam setiap bentuk upacara, dengan urutan atau tahapan yang baku. Dalam upacara nyangahatn gawai padi memiliki beberapa tahapan seperti upacara-upacara budaya yang lainnya. Menurut Dunselman dan Donatus, (2018) ada tiga tahapan upacara nyangahatn gawai padi, antara lain sebagai berikut:

Pelaksanaan upacara nyangahatn gawai padi secara umum dibagi dalam tiga tahap, yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan, adapun tahapan dari pelaksanaan adat nyangahatn gawai padi adalah:

a. Tahap persiapan

Sehari sebelum di selenggarakannya upacara gawai, anggota keluarga terlebih dahulu melakukan persiapan yang disebut dengan batutuk. Batutuk artinya menumbuk padi menggunakan lesung oleh ibu dan remaja untuk menyiapkan upacara nyangahatn gawai padi, kegiatan batutuk ini juga di laksanakan dengan maksud supaya untuk meminta izin kepada Tuhan dan kepada nenek moyang agar memberi restu untuk acara nyangahatn gawai padi.

b. Tahap pelaksanaan upacara nyangahatn gawai padi

1. Upacara Matik, yang artinya memberitahukan kepada Tuhan yang maha esa bahwa masyarakat dayak kanayatn desa pak laheng kecamatan toho akan melaksanakan kegiatan syukur dalam bentuk gawai padi.
2. Upacara Nyangahatn, yang merupakan kegiatan inti dalam upacara nyangahatn gawai padi, doa-doa yang di lakukan oleh imam adat atau di sebut dengan panyangahatn. Ucapan dalam bentuk mantera-mantera yang isi nya untuk memanggil roh leluhur dan memanggil semangat padi yang berlayar agar terkumpul dalam lumbung padi. Kegiatan ini

di laksanakan sekaligus ucapan syukur atas rezeki yang sudah di berikan dan memohon berkat untuk hasil panen selanjutnya.

b. Acara penutup upacara nyangahatn gawai padi

Dalam kegiatan Nyangahatn ini terdapat tiga bagian penting dan sekaligus menjadi penutup dalam kegiatan yang terjadi dalam upacara ritual ini. Pertama, pertobatan, pengakuan, pengampunan. Kedua, melakukan komunikasi langsung maupun secara tidak langsung dengan sang pencipta sebagai pernyataan kasih kepada sang pencipta dan secara khusus kepada padi. Ketiga, doa di isi dengan permohonan untuk kesejahteraan pada tahun yang akan datang.

Selus Rengat dkk, (2022:188-189)

Upacara nyangahatn gawai padi biasanya dipimpin oleh petugas adat khusus yang menangani padi. Petugas ini disebut tuha tahutn atau panyangahatn. Adapun waktu pelaksanaan upacara gawai padi ini adalah setelah panen padi.

Peralatan yang perlu disediakan dalam upacara ini antara lain:

- 1) Sesaji berupa nasi' dua gare' (nasi dan garam)
- 2) Sirih masak (kapur, sirih, gambir, tembakau, dan rokok daun nipah)
- 3) Tenkeatn (bibit padi yang sudah dipotong dan dipilih bulirnya yang bagus)
- 4) Inge (wadah pemungut padi)
- 5) Batu asahan
- 6) Parang
- 7) Katam atau anai-anai (pemotong padi)

Stefanus Akim, (2007)

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pada Acara Nyangahatn Gawai Padi Masyarakat Dayak Kanayatn

a. Pandangan Hidup Tentang Manusia Dan Pribadi

Bermakna bahwa sebagai manusia pribadi masyarakat di desa pak laheng tercermin dalam pola kehidupan, dimana pola kehidupannya adalah penyerahan diri pada tuhan yang maha kuasa, dibuktikan dengan

berbagai ritual acara adat. Mereka meyakini apa yang ada dalam diri mereka adalah atas berkat karunia Tuhan Roh Leluhur.

b. Pandangan Hidup Tentang Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Bermakna bahwa hal yang harus ada dalam masyarakat adat desa pak laheng adalah saling berbagi satu sama. Oleh karenanya tonggak gotong royong menjadi modal utama dalam membangun masyarakat.

c. Pandangan Hidup Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dan Roh Leluhur

Bermakna bahwa seluruh yang dipunyai oleh masyarakat adat desa pak laheng merupakan milik Tuhan. Pandangan hidup ini kemudian menjadi sentral dalam perilaku adat desa pak laheng, karena setiap perilaku kehidupan semuanya didasarkan pada tuhan yang maha kuasa dan roh leluhur. Hal ini dibuktikan dengan berbagai acara Nyangahatn Gawai Padi yang selalu dilaksanakan setiap acara akan dilakukan maupun setiap tahunnya, seperti acara adat Nyangahatn Gawai Padi yang dilakukan setiap acara tertentu ataupun setiap acara adat lainnya, dan acara adat tersebut saat masih dilaksanakan.

d. Pandangan Hidup Tentang Manusia Dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah Dan Batiniah

Bermakna bahwa masyarakat desa pak laheng tidak terlalu mengejar yang sifatnya lahiriah, akan tetapi yang mereka kejar adalah yang bersifat Batiniah. Hal ini dibuktikan dengan kesederhanan dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa pak laheng. Harta kekayaan, jabatan. Hanyalah titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan warisan dari pada leluhur.

e. Pandangan Hidup Tentang Alam

Bermakna bahwa adanya anggapan kehidupan didunia tidak terlepas dari alam. Alam adalah yang memberi bagaimana kita makan dan berkeluarga. Oleh karena itu, masyarakat desa pak laheng sangat menjaga alam.

Trisna Sukmayadi, (2018)

C. Upaya Melestarikan Upacara Nyangahatn Gawai Padi

Pelestarian budaya merupakan salah satu bentuk upaya untuk membuat suatu budaya yang tidak bisa hilang dan tidak bisa dirubah. Pelestarian budaya juga merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan dan menjaga kelestarian yang dimiliki sejak dahulu sebagaimana adanya tujuan utama yang harus dilakukan adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga dan mewarisi budaya dengan sebaik-baiknya agar memperkuat tradisi lokal. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka melestarikan budaya (Florus dan Paulus, 2010:196) :

a. Kekuatan

- Keagamaan budaya lokal yang ada di Indonesia
- Kekahsan budaya Indonesia
- Kebudayaan lokal menjadi sumber ketahanan budaya bangsa

b. Kelemahan

- Kurangnya kesadaran masyarakat
- Minimnya komunikasi budaya
- Kurangnya pembejaraan budaya

c. Peluang

- Indonesia dipandang dunia Internasional karena kekuatan kebudayaanya
- Kekuatan budaya bangsa, memperkuat rasa persatuan
- Kemajuan peristiwa
- Multikulturalisme

d. Tantangan

- Perubahan lingkungan alam dan fisik
- Kemajuan teknologi
- Masuknya budaya asing

Menurut (Florus dan Paulus, 2010:196-197) Selain mengingat pentingnya kelestarian budaya maka dapat dilakukan upaya untuk mempertahankan cara-cara sebagai berikut:

- a. Pemerintah memberikan fasilitas atau subsidi secara rutin dalam jumlah tertentu kepada perkumpulan-perkumpulan kesenian yang memerlukan.

- b. Semua pemangku kepentingan (pemerintah, seniman, pengelola kesenian dan media masa) dapat melakukan desimasi karya-karya seni melalui media.
- c. Semua pemangku kepentingan harus giat meningkatkan gerakan atas apresiasi seni.
- d. Melakukan gerakan revitalasi dan pembudayaan kembali terhadap kesenian yang hampir punah.

Jadi dari pendapat di atas dapat dikaji selain mengingat pentingnya kelestarian nilai-nilai budaya terdapat juga cara melestarikan budaya baik secara langsung dengan cara terjun langsung. Dalam sebuah pengalaman kultural misalnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian maka masyarakat dianjurkan untuk bekajar dan berlatih dalam menguasai tarian. Maupun secara tidak langsung dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai suatu kebudayaan yang data di fungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi keperwisataan daerah.

Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri, selain dari pada itu dapat kita lestarikan dalam dua bentuk di atas, kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakuakn oleh negara luar, penyakit masyarakat kita ini ialah mereka terkadang tidak bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya kita sendiri sebagai orang timur, budaya daerah banyak hilang dikikis zaman. Oleh sebab kita sendiri yang tidak mau mempelajari dan melestarikanya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal dengan budaya yang mereka curi secara diam-diam.

Selain itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun pemerintah memiliki peran yang cukup startegis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di tanah air, pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang

harus didukung ialah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya lagu daerah, tari-tarian dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan sebagai upaya pengenalan kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya bukan berasal dari negara tetangga. Demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal Pendidikan, masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki, pemerintah juga dapat lebih memuaskan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah.

D. Hubungan Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Dimensi Sosial Kultur

Pkn sebagai dimensi sosial kultur adalah keterlibatan Pkn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, baik dalam konteks budaya artifac (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya), budaya sosifac (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan), dan konteks budaya manitifac (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan). Winataputra (Wahab dan sapriya 2011:97). Menjelaskan tiga domain Pkn, yaitu domain akademis yakni berbagi pemikiran tentang Pkn yang berkembang dilingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praksis Pkn dalam dunia Pendidikan formal, non formal dan informal, dan domain sosial kultural yakni konsep dan praksis pkn dilingkungan masyarakat.

Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada Pkn untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali dan mendorong warga negara tentang pengetahuan, agar warga negara dapat berpartisipasi serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik. Hal ini senada dengan ungkapan Somantri (Wahab Dan Sapriya 2011:316). Objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial. Ekonomi, agama, kebudayaan, dan negara. Pkn mendorong warga negara agar menjadi

warga negara yang berkualitas dan unggul dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, dan menjadikan warga negara menjadi pelopor perubahan masyarakat dalam setiap masanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika warga negara secara konsisten memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat, dan ini bisa tercapai apabila warga negara mampu mengharmoniskan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Wahab (Wahab Dan Sapriya 2011:311) menjelaskan:

Warga negara yang baik adalah warga yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga Negara yang memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, mampu memecahkan masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan peran nya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis kreatif, dan invatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga negara masyarakat yang baik (*socio civic behaviour dan desirable personal qualities*).

Untuk mewujudkan hal tersebut, Pkn memerlukan disiplin-disiplin ilmu lain untuk memperkuat eksistensinya agar nantinya berimbas pada pengetahuan warga negara sehingga warga negara dapat berkembang secara komperhensif, dan warga negara tersebut mampu berpartisipasi aktif dilingkungan masyarakat. Senada dengan hal tersebut menurut Winataputra (Wahab Dan Sapriya 2011:97) sifat multidimensional inilah yang membuat bidang kajian Pkn dapat disikapi sebagai Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan politik, Pendidikan nilai dan moral, Pendidikan kemasyarakatan, dan Pendidikan kearifan lokal.

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pkn menempati posisi yang sangat strategis dalam masyarakat. Pkn tidak boleh dipisahkan dari masyarakat, karena secara substansial keilmuan Pkn tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat, dan dapat pula berperan dalam Pendidikan nilai kearifan lokal.

2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Kemasyarakatan

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya dan kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat (Darmadi, 2012:73). Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam tujuannya bagaimana mampu menghasilkan sifat dan perilaku warga yang baik dan bertanggungjawab serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu cara dalam mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan suatu identitas yang ada dalam suatu masyarakat dalam pembelajaran, keberadaan suatu identitas bangsa akan ditopang oleh kebudayaan daerah masing-masing dan kebudayaan adalah salah satu pembentuk karakter masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang di dalamnya terdapat unsur *civic culture* disini memiliki satu tujuan bagaimana menguatkan karakter kebangsaan anak didik salah satunya dengan identitas bangsa, dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait dengan budaya, kearifan lokal, serta adat-istiadat yang ada di tiap daerah.

Civic culture merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Aspek sosio cultural dalam bangsa ini telah mewujudkan integritas bangsa yang beragam dan bermacam-macam, diantaranya terdiri dari budaya-budaya dan etnisitas nasional. Hal ini dapat merekatkan perbedaan sebagai salah satu alternatif dalam membangun aspek kehidupan berbangsa, konsep ini juga perlu didasari dan diwarnai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi negara Indonesia yakni Pancasila sebagai budaya nasional yang terdapat beberapa butir dalam setiap silanya, diartikan bahwa kita sebagai warga negara harus menjalin rasa kebersamaan, saling menghargai satu dengan yang lainnya salah satunya agama, suku, dan lainnya sebagai warga

negara yang berlandaskan bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Civic culture berada dalam suatu domain sosial cultural yang berorientasi pada pembentukan kualitas personal individual warga negara. Civic culture ini berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari kaitan budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat lokal) dalam ikatan kewarganegaraan (Mahendra, 2018:1249).

Di Indonesia menggambarkan karakter warga negara Indonesia seperti layaknya yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Beberapa ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari akan kedudukan warga negara.
- b. Memahami aturan yang berlaku.
- c. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dengan ikhlas dan tanggungjawab.
- d. Menghindari sikap konflik
- e. Menyadari kewajiban.
- f. Menumbuhkan sikap kerja sama

Ditarik kesimpulan bahwa civic cultural dalam nilai-nilai Indonesia adalah nilai-nilai dalam warga negara yang mencerminkan Pancasila, akhlak kewarganegaraan dan budaya yang menopang kewarganegaraan serta berkenaan dalam proses adaptasi psikososial individu dan kelompok. Semua hal ini ditopang oleh kearifan atau kebudayaan lokal yang mesti terus dikuatkan dalam kehidupan masyarakat.

E. Penelitian Relevan

Pada dasarnya penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Sebagai bahan penguat penelitian tentang kajian Nilai Kearifan Lokal Pada Upacara Nyangahatn Desa Pak Laheng Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah, maka penulis mengutip jurnal

penulis terdahulu. Hal penulisan penulis terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, Jurnal Penelitian Yang Dilakukan Oleh Suardi A Totok Priyadi, Chirstanto Syam (2015) dengan judul “Struktur Dan Nilai Budaya Nyangahatn Baburukng Pada Upacara Adat Perladangan Dayak Kanayatn Kalimantan Barat” memberikan gambaran akan penelitian tersebut dengan nilai kearifan lokal dan nilai budaya dan dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada adat upacara baburukng pada proses perladangan dimasyarakat dayak kanayatn dimana dalam proses kegiatan upacara nyangahatn baburukng tersebut (1) nilai hubungan manusia dengan tuhan, (2) nilai hubungan manusia dengan sesama, (3) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (5) nilai hubungan manusia dengan alam sekitar. Kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, sama-sama meneliti upacara nyangahatn, tetapi penelitian suardi dkk, membahas tentang nilai budaya nyangahatn baburukng pada upacara adat perladangan, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai kearifan lokal pada upacara nyangahatn.

Kedua, jurnal penelitian Irmalini Syafrita (2020) dengan judul “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kanayatn” penelitian ini membahas nilai-nilai solidaritas masyarakat suku dayak serta menjalin hubungan baik antar suku dayak dan lingkungan sosial untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, sama-sama meneliti nilai kearifan lokal adat dayak kanayatn nyangahatn gawai, perbedaannya hanya tempat penelitian. Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada kepala desa, kepala adat, imam adat dan masyarakat.

Ketiga, penelitian Irenius Selus Rengat, dkk (2022) dengan judul “Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Sebagai Kearifan Lokal” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai ritual gawai dayak sebagai ucapan syukur kepada jubata atau Tuhan, kesamaan dan perbedaan, sama-sama meneliti upacara gawai, perbedaannya hanya pada tempat penelitian berpusat pada wilayah kalimantan barat sedangkan penelitian ini hanya di kabupaten mempawah.

